

**Kosakata dan Lafal Kata Bahasa
Indonesia Dalam Tindak Tutur
Mahasiswa PTKI Medan**

Sorta Lumbantoruan

Politeknik Teknologi Kimia Industri Medan

Email: sortalumbantoruan@gmail.com

Article History

Submitted: Juli 2023

Revised: Juli 2023

Accepted: Juli 2023

Abstrak:

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :1) Bagaimanakah wujud kekhasan kosakata dan lafal kata bahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa PTKI? dan 2) Bagaimanakah penggunaan kosakata dan lafal kata bahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa PTKI?. Tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan wujud kekhasan kosakata dan lafal kata bahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa PTKI dan 2) Untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata dan lafal kata bahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa PTKI. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan disain penelitian kualitatif adalah setelah data yang diseleksi untuk kemudian dikumpulkan, dianalisis baru kemudian dideskripsikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang khas oleh mahasiswa berdasarkan pada kebiasaan saja tanpa menghiraukan aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa memperlihatkan pelafalan vokal (a) yang lebih konsisten pada kosakata. Vokal (a) kelihatannya tidak terpengaruh oleh penutur pendatang, sedangkan vokal lain memang tidak konsisten karena pengaruh artikulator, posisi vokal dalam menghasilkannya cenderung menurun. Kemudian, penggunaan konsonan memiliki ketidaktepatan karena keterbatasan konsonan bahasa penutur sehingga kosakata yang berasal dari bahasa asing cenderung disesuaikan dengan konsonan yang ada pada bahasa penutur, misalnya konsonan (f) tidak ditemukan dalam bahasa daerah Batak pada umumnya sehingga konsonan (f) itu diubah menjadi konsonan (p) yang ada dalam bahasa daerah penutur akibatnya, penutur asli juga terpengaruh oleh penutur pendatang.

Kata kunci: kosakata; tindak tutur; bahasa indonesia

Abstrack

The problems in this study are: 1) How do the distinctive Indonesian vocabulary and pronunciation of words manifest in the speech acts of PTKI students? and 2) How is the use of Indonesian vocabulary and pronunciation of words in the speech acts of PTKI students? The aims of this study were: 1) to describe the specific forms of Indonesian vocabulary and pronunciation of words in the speech acts of PTKI students and 2) to describe the use of Indonesian vocabulary and pronunciation of words in the speech acts of PTKI students. The method used to obtain data is a qualitative research method. As for what is meant by qualitative research design is after the data has been selected to be collected, analyzed and then described. From the results of the study indicate that the use of distinctive language by students is based on habit alone regardless of the rules that have been set. The use of Indonesian by students shows a more consistent pronunciation of vowel (a) in vocabulary. Vowel (a) doesn't seem to be affected by newcomer speakers, while other vowels are indeed inconsistent due to articulator influence, the position of the vowel in producing it tends to decrease. Then, the use of consonants has an inaccuracy due to the limited consonants of the speaker's language so that vocabulary originating from foreign languages tends to be adapted to the consonants in the speaker's language, for example consonant (f) is not found in the Batak regional language in general so consonant (f) is changed to consonant (p) in the regional languages of speakers as a result, native speakers are also influenced by immigrant speakers.

Keywords: *vocabulary; speech acts; Indonesian*

Pendahuluan

Sembilan puluh tiga tahun yang silam, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928, lahirlah apa yang dinamakan dengan "Sumpah Pemuda". Sumpah Pemuda tersebut merupakan monumen historis bagi bangsa Indonesia dan juga bahasa Indonesia. Berkat pandangan yang jauh ke depan demi masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik, para pemimpin kita waktu itu mengesampingkan perbedaan-perbedaan di antara mereka dengan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan resmi (Burhan, 2012).

Demikian juga dalam Undang-Undang Dasar 1945 juga terdapat pasal yang mencantumkan bahasa Indonesia tersebut, tepatnya pada Bab XV Pasal 36, yang berbunyi sebagai berikut: "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Setelah berlakunya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, maka semakin lama bahasa Indonesia mempunyai fungsi baru yang harus diembannya. Seperti pendapat ahli yang mengatakan, "... bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan pengajaran, bahasa pendukung ilmu dan kebudayaan bangsa, sebagai alat untuk menumbuhkan dan mempertebal rasa persatuan bangsa dan sebagai alat pergaulan dalam masyarakat Indonesia" (Burhan, 2012).

Bila diperhatikan dari fungsi bahasa Indonesia yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan pengajaran, maka bahasa Indonesia tersebut adalah satu-satunya bahasa yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai pada tingkat pendidikan tinggi di seluruh Indonesia.

Selain sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa Indonesia itu sendiri merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini dapat kita lihat dalam kurikulum SLTP 2004, yaitu studi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan fungsinya sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, maka tentunya dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia tersebut mempunyai nilai yang sangat penting dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Bidang studi bahasa Indonesia merupakan kunci keberhasilan yang akan membuka pintu yang akan dilalui oleh bidang studi lainnya. Oleh karena peranan bahasa Indonesia yang penting tersebut, maka peranan guru sangat diharapkan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tersebut. Mutu pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru kepada mahasiswa harus ditingkatkan lagi, sehingga anggapan sebagian masyarakat selama ini yang mengatakan

bahwa mutu bahasa Indonesia itu rendah dan tidak akan menaikkan nilai sosial di tengah-tengah masyarakat akan dapat terhapus. Oleh sebab itu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, masih diperlukan penelitian yang lebih terarah, sehingga bahasa Indonesia dapat memenuhi fungsinya sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Selama ini penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam berbicara atau tindak tutur belum dilaksanakan dengan baik, khususnya mahasiswa-mahasiswa yang berada di daerah.

Halliday dalam Burhan (2012) mengatakan bahwa teori tindak tutur meliputi fungsi dan pemakaian bahasa, jadi dalam arti yang paling luas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan melalui berbicara, segala yang dilakukan ketika berbicara. Akan tetapi, definisi seperti ini terlalu luas untuk sebagian besar tujuan, karena manfaat berbicara tersebut mencakup sebagian besar kegiatan manusia. Kita menggunakan bahasa untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, singkatnya untuk berkomunikasi. Berbicara dalam berbagai upacara, permainan, resep, dan kuliah. Dalam beberapa kesempatan, misalnya pertemuan-pertemuan sosial, secara terus-menerus menggunakan bahasa untuk memperkenalkan seseorang kepada yang lain, untuk bercakap-cakap, bergurau, mengkritik dan memuji orang ketiga, baik yang hadir maupun yang tidak, menerangkan topik-topik yang disenangi, merayu atau berusaha merayu, dan mengucapkan selamat tinggal.

Hymes dalam Ibrahim (2010) mengusulkan perbedaan yang berguna diantara situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur. Di dalam suatu masyarakat, seseorang menemukan banyak situasi yang terkait dengan pembicaraan, seperti perkelahiran, perburuan, makan, pesta dan lain-lain. Tetapi hal ini tidak menguntungkan untuk mengubah situasi-situasi seperti itu menjadi bagian dari pemerian sosiolinguistik semata-mata hanya dengan memberi nama baru dalam kaitannya dengan pembicaraan, karena situasi-situasi semacam ini sendiri tidak terkontrol seluruhnya oleh kaidah-kaidah yang tetap. Istilah peristiwa tutur bisa diartikan dengan kegiatan-kegiatan yang secara langsung terkontrol oleh kaidah-kaidah atau norma-norma yang dipakai untuk berbicara, yakni untuk peristiwa-peristiwa seperti percakapan antara dua pihak (dengan bertatap muka atau di telepon), kuliah-kuliah, perkenalan-perkenalan, upacara-upacara keagamaan, dan lain-lain.

Kosakata dan Lafal Kata Bahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Mahasiswa PTKI Medan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian yang akan membahas tentang kemampuan tindak tutur mahasiswa khususnya dalam berbicara dengan judul penelitian: “Kosakata dan Lafal Kata Bahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa PTKI”

Metode Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan terlebih dahulu harus menentukan disain penelitian atau sumber penelitian. Sebab sumber penelitian merupakan objek dan lokasi penelitian yang akan diteliti. Djadjasudarma (2006) menyatakan: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan pada masyarakat bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka disain yang dipakai dalam penelitian ini adalah disain penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan disain penelitian kualitatif adalah setelah data yang diseleksi untuk kemudian dikumpulkan, dianalisis baru kemudian dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Dari data yang terkumpul dilakukan pendeskripsian, pengklasifikasian, dan penganalisisannya sesuai dengan kategori dan kelompoknya. Kelompok itu dapat mencakup ranah bahasa dan klasifikasi kosakata berdasarkan perbedaan fonologis (lafal), perbedaan morfologis, dan perbedaan leksikal serta penjelasannya. Penyajian data ditampilkan dengan menggunakan kosakata dan lafal yang diberi perbandingan yang sejajar dengan lafal kosakata baku bahasa Indonesia. Selain itu, data disajikan dengan diberi tanda fonemis dan fonetis untuk kata yang memiliki perbedaan pelafalannya, sedangkan data yang berupa perbedaan leksikal kosakata tidak ditandai fonetis, tetapi diberi makna. Dan, untuk data yang berbeda secara morfologis dibuat bentuk bakunya. Selanjutnya, data diberi penjelasan seperlunya berdasarkan isi linguistik dan analisis perilaku berbahasa dalam konteks budaya,

Pemakaian kosakata dalam tuturan mahasiswa untuk kata *aku* 'saya' frekuensinya tinggi dengan pilihan kata yang akrab, sedangkan kata *awak* merupakan kata ganti diri tunggal juga yang sama dengan kata *aku*. Akan tetapi, kata *awak* dapat juga digunakan untuk kata ganti orang kedua menyatakan *Anda* atau *Saudara* terhadap seseorang yang baru akrab, seperti kalimat *Awak sekolah mahasiswa mana?* 'Anda sekolah mahasiswa mana?' Kata *tiwuk* digunakan oleh penutur dengan kesantunan bahasa, yakni menyatakan sesuatu tidak secara langsung.

Pemakaian bahasa ragam lisan mahasiswa untuk kata *belm* 'kalian' frekuensinya tinggi dengan pilihan kata yang akrab. Kata *kalian* itu berubah menjadi *kelen* karena pengaruh bahasa daerah terutama bahasa Batak yang lebih kerap menggunakan vokal (e) daripada vokal (i).

Pemakaian kosakata dalam tuturan mahasiswa untuk kata *kau* 'kamu' frekuensinya tinggi dengan pilihan kata yang akrab. Kata *kau* merupakan kata ganti diri orang kedua tunggal yang sama dengan kata *kamu*. Akan tetapi, kata *kamu* digunakan untuk ragam formal dan untuk menyatakan kepada seseorang yang kurang disukai atau membuat jarak, seperti : kalimat *Apa kamu tidak melihat dia pergi ke mana?*

Pemakaian kosakata dalam tuturan mahasiswa untuk kata ganti *nya* dapat bermakna 'dia, kau, Anda, mereka, (milik) kita' bergantung pada konteks. Kata *nya* bermakna 'dia': *Buku itu diambalnya*; Kata *nya* bermakna 'kau': *Adikanya mana?*; Kata *nya* bermakna 'Andu'. Jika ditanyakan kepada mitra bicara sebagai kesantunan bahasa: *Apa kabarnya?*. Kata *nya* bermakna 'mereka': *Rumah-rumahnya telah digusur*; Kata *nya* bermakna '(milik) kita' jika pertanyaan ini disampaikan seorang ibu kepada anak yang lebih tua: *Miknya mana Budi?*

Pemakaian kosakata dalam tuturan mahasiswa untuk kata *wak* bermakna 'saudara yang lebih tua dari Bapak atau Ibu'. Akan tetapi, kata *wak* dapat juga digunakan untuk kata ganti yang kedua menyatakan *Om* terhadap seseorang yang baru kenal.

Kata tanya *macam mana* digunakan untuk kata tanya *bagaimana*. Kata *macam mana* berasal dari kata *macam-macam* dan *bagaimana* sehingga terjadi gejala bahasa kontaminasi berupa *macam mana*.

a. Kosakata untuk kategori konjungsi

Kosakata *kenapa* digunakan untuk menyatakan *mengapa*. Kata *kenapa* dipakai dalam bahasa lisan mahasiswa sudah lama digunakan sehingga semua yang berhubungan dengan alasan menggunakan kata tanya *kenapa*. Kata *kenapa* sebenarnya dapat dipakai untuk yang berkaitan dengan penyebab, misal kena paku, kena duri. Akan tetapi, jika untuk menyatakan alasan sebaiknya menggunakan kata tanya *mengapa*. Dengan demikian, pemakaian kata itu menjadi tertib.

Kosakata *kalo* digunakan untuk menyatakan *kalau*. Kata *kalo* dipakai dalam bahasa lisan mahasiswa sudah lazim. Bentuk kata *kalo* berasal dari proses gejala bahasa diftong menjadi monoftong sehingga diftong (*au*) berubah menjadi monoftong (*o*).

Kosakata *tapi* digunakan untuk menyatakan *tetapi*. Kata *tapi* dipakai dalam bahasa lisan mahasiswa sudah lazim. Bentuk kata *tapi* berasal dari proses gejala bahasa abreviasi atau cenderung singkat dari tiga suku kata menjadi dua suku kata sehingga bentuk *la tapi* berubah menjadi *tapi*.

Kosakata *karna* digunakan untuk menyatakan *karena*. Kata *karna* dipakai dalam bahasa lisan mahasiswa sudah lazim. Bentuk kata *karna* berasal dari proses gejala bahasa abreviasi atau cenderung singkat dari tiga suku kata menjadi dua suku kata sehingga bentuk *karena* berubah menjadi *karna*.

b. Kosakata untuk kategori partikel

Kosakata kategori partikel yang merupakan ciri khas bahasa lisan mahasiswa pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut.

Pemakaian partikel dalam bahasa lisan mahasiswa sangat produktif; *lah*, *pula*, dan *pun*. Pemakaian partikel *lah* pada kalimat-kalimat berikut: a) *Kaulah yang mengambil dulu*; b) *Ia lah*; c) *Baik lah akan kuambil*. Partikel *lah* dipakai untuk penegas menyatakan ajakan, bersedia, dan pengakuan.

Pemakaian partikel *pula* pada kalimat-kalimat berikut: a) *Apa pula [pula?] kau ini*; b) *Dinana pula ditaroknya buku tadi?* Partikel *pula* dipakai untuk penegas kata yang mendahuluinya.

Pemakaian partikel *pun* pada kalimat-kalimat berikut: a) *Kau pun tak mau belajar*; b) *Biar pun dia kaya, tapi kan tidak bisa seenaknya saja*. Partikel *pun* dipakai untuk penegas kata yang mendahuluinya dan menyatakan serta di dalamnya.

Kosakata dan Lafal Kata Bahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Mahasiswa PTKI Medan

Pemakaian bentuk falis *kan* pada kalimat-kalimat berikut: a) Kan, dia yang membawa buku itu; b) Dia kan tahu di mana diambil? Bentuk fatis *kan* dipakai untuk penegas memulai, mengukuhkan komunikasi penutur dan pendengar.

c. Kosakata untuk kategori sandang (si)

Kosakata kategori sandang yang merupakan ciri khas bahasa lisan mahasiswa pada ranah keluarga dan ranah pasar adalah sebagai berikut. Pemakaian kata sandang *si* pada kalimat-kalimat berikut: a) Si *Adi yang mengambil buku itu*; b) Si *Ani yang memasak kue itu*, Pemakaian kata sandang *si* pada kalimat di atas sangat produktif atau sering digunakan untuk manusia dalam ragam lisan bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan pemakaian bahasa lisan baku yang hal itu tidak dianggap baik karena dianggap kasar pemakaian *si* untuk manusia.

Di pihak lain, pemakaian kata seru berupa kata ayo sangat produktif: a) *Ayo, berangkat ke sekolah sekarang!*; b) *Ayo, kamu harus berhasil dalam ujian itu!* Kata seru itu dipakai untuk mengajak dan memberi dorongan.

d. Kosakata untuk kata sapaan

Pemakaian kata ganti kekerabatan milik *nda* pada penyapaan sangat sering digunakan terutama penutur Melayu dalam ragam lisan bahasa Indonesia mahasiswa sebagai sapaan, seperti Ayahnda, *hendak ke mana?* dan Abangnda *Abdillah, kini mendukung sebagai Walikota*. Berbeda halnya dengan pemakaian bahasa lisan baku yang hal itu tidak lazim karena kata ganti milik tidak bisa menyapa, kecuali sapaan kekerabatan.

Sementara itu, dalam bahasa lisan mahasiswa juga sudah populer kata sapaan khas Batak (Toba dan Simalungun) berupa kata Horas yang bermakna *selamat*. Kata sapaan *kiras* inilah yang sering disebut oleh orang Jakarta untuk orang yang datang dari mahasiswa. Padahal yang menyebut kata *horas* hanya terbatas pada penutur suku Batak Toba dan Simalungun saja. Jadi, tidak benar jika kata sapaan *horas* digunakan untuk setiap orang mahasiswa karena orang mahasiswa tidak identik dengan orang Batak.

e. Kosakata untuk kategori sifat (penyangat)

Kata penyangat dalam bahasa lisan mahasiswa berupa bentuk kata *kali* yang sejajar dengan kata *sekali* 'paling' dalam bahasa lisan baku. Kata *kali* digunakan dengan perpaduan pada kata sifat dapat sangat produktif hanya bentuknya tidak menggunakan *sa* yang merupakan ciri khas bahasa lisan mahasiswa.

Penutup

Dari pengklasifikasian data pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bentuk kosakata dalam tindak tutur mahasiswa memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa yang khas mahasiswa berdasarkan pada kebiasaan saja tanpa menghiraukan aturan yang telah ditetapkan.
2. Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa memperlihatkan pelafalan vokal (a) yang lebih konsisten pada kosakata. Vokal (a) kelihatannya tidak terpengaruh oleh penutur pendatang, sedangkan vokal lain memang tidak konsisten karena pengaruh artikulator, posisi vokal dalam menghasilkannya cenderung menurun. Kemudian, penggunaan konsonan memiliki ketidaktepatan karena keterbatasan konsonan bahasa penutur sehingga kosakata yang berasal dari bahasa asing cenderung disesuaikan dengan konsonan yang ada pada bahasa penutur, misalnya konsonan (f) tidak ditemukan dalam bahasa daerah Batak pada umumnya sehingga konsonan (f) itu diubah menjadi konsonan (p) yang ada dalam bahasa daerah penutur akibatnya, penutur asli juga terpengaruh oleh penutur pendatang. Padahal penutur asli (Melayu) memiliki konsonan (F) yang berasal dari bahasa Arab.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan kosakata mahasiswa dalam bertindak tutur adalah adanya pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing, sehingga mahasiswa lebih mudah mengucapkannya tanpa menghiraukan tata bahasa yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 2012. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, *et al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, 2012. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Brown, 2000. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumad. 2006. Banjarmasin. PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2012. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah, 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fadilah, 2011. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarwan, Asim, 2006. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Halim. 2004. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta
- Ibrahim, Abdul Syukur, 2010. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey, 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Balai Pustaka
- Mahsun, 2006. *Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta,
- Moeliono, Anton M. Editor, 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kosakata dan Lafal Kata Bahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Mahasiswa PTKI Medan

- Nababan, P.W.J. 2009. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia. Subyakto, Sofyan, 2007. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Suwito, 2005. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset
- Suyono. 2004. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3